



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 1510-1522

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Hubungan Dagang Indonesia-Jepang Pada Komoditas Tekstil di Bawah Kerja Sama APEC

Lailatul Hidayah<sup>1✉</sup>, Daspar<sup>2</sup>

Universitas Pelita Bangsa

Email: [lailatulhidaayah@gmail.com](mailto:lailatulhidaayah@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Industri tekstil Indonesia memiliki potensi besar dalam ekspor ke pasar Jepang, namun pemanfaatan kerja sama perdagangan yang difasilitasi oleh APEC masih belum optimal. Meskipun APEC menawarkan kebijakan perdagangan yang terbuka dan bebas hambatan, pelaku industri tekstil Indonesia masih terbatas dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Beberapa faktor yang menghambat adalah kurangnya pemahaman terhadap kebijakan teknis APEC, serta tantangan persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara seperti Vietnam, China, dan Bangladesh. Negara-negara tersebut lebih agresif dalam memasarkan produk tekstil mereka ke Jepang dengan dukungan efisiensi produksi, teknologi tinggi, dan kemitraan dagang bilateral yang lebih kuat. Pasar Jepang sangat selektif terhadap kualitas dan tren fashion yang terus berubah, sehingga banyak pelaku industri Indonesia yang kesulitan memenuhi standar yang diharapkan. Hambatan non-tarif seperti sertifikasi teknis, regulasi lingkungan, dan standar keamanan produk juga menjadi tantangan, terutama bagi UMKM yang ingin menembus pasar Jepang. Promosi dan branding produk tekstil Indonesia di Jepang masih sangat terbatas, sehingga menyebabkan produk Indonesia kurang dikenal luas. Diperlukan sinergi yang lebih erat antara pemerintah dan industri, dengan fokus pada peningkatan kapasitas produksi, kualitas produk, dan promosi yang lebih intensif. Pemerintah juga harus memperkuat diplomasi ekonomi dan memfasilitasi kolaborasi riset dan pelatihan untuk meningkatkan daya saing. APEC, meskipun bukan regulator, dapat berperan sebagai fasilitator dalam mendorong kerja sama yang lebih produktif.

Kata Kunci: *Industri Tekstil, APEC, Ekspor, Jepang, Hambatan Non-Tarif, Persaingan, Promosi, Diplomasi Ekonomi*

## Abstract

Indonesia's textile industry has significant potential for export to the Japanese market, but the utilization of trade cooperation facilitated by APEC is still not optimal. While APEC offers open and barrier-free trade policies, textile industry players in Indonesia are still limited in utilizing these facilities. Several factors hinder this, including a lack of understanding of APEC's technical policies and the growing competition from countries like Vietnam, China, and Bangladesh. These countries are more aggressive in marketing their textile products to Japan, supported by production efficiency, advanced technology, and stronger bilateral trade partnerships. Moreover, Japan's market is very selective about the quality and ever-changing fashion trends, making it difficult for many Indonesian industry players to meet the required standards. Non-tariff barriers such as technical certifications, environmental regulations, and product safety standards also pose challenges, especially for SMEs trying to penetrate the Japanese market. Promotion and branding of Indonesian textile products in Japan are still very limited, leading to low recognition of Indonesian products. Therefore, closer synergy between the government and the industry is needed, focusing on enhancing production capacity, product quality, and more intensive promotion. The government must also strengthen economic diplomacy and facilitate research and training collaborations to improve competitiveness. Although APEC is not a regulator, it can serve as a facilitator to encourage more productive cooperation.

*Keywords: Textile Industry, APEC, Export, Japan, Non-Tariff Barriers, Competition, Promotion, Economic Diplomacy*

## PENDAHULUAN

Indonesia dan Jepang memiliki hubungan dagang yang erat dan saling menguntungkan, khususnya dalam sektor manufaktur dan tekstil. Jepang sebagai negara maju dengan teknologi tinggi menjadi mitra penting bagi Indonesia, terutama dalam mendukung pertumbuhan industri domestik. Komoditas tekstil merupakan salah satu sektor unggulan ekspor Indonesia yang memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar internasional, termasuk pasar Jepang.

Menurut Salvatore (2013), hubungan dagang yang kuat antara negara maju dan negara berkembang dapat menjadi alat pendorong industrialisasi, terutama ketika negara berkembang mampu menyesuaikan diri dengan permintaan pasar dan meningkatkan daya saing produknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Indonesia–Jepang memiliki potensi strategis dalam mempercepat modernisasi sektor industri tekstil nasional.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan integrasi ekonomi, kerja sama multilateral seperti *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* memberikan peluang strategis dalam memperkuat hubungan dagang antara negara-negara anggotanya. Indonesia dan Jepang sebagai anggota aktif *APEC* mendapatkan manfaat dari kebijakan

liberalisasi perdagangan yang mendorong pertumbuhan sektor ekonomi tertentu, termasuk tekstil. Namun, manfaat ini tidak selalu berjalan seimbang antarnegara, tergantung pada strategi nasional dan kekuatan daya saing masing-masing (Lahilote et al., 2021).

Dalam konteks perdagangan tekstil, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk meningkatkan ekspor ke Jepang. Meskipun kerja sama APEC telah memberikan kemudahan dalam perdagangan barang dan jasa, realisasi ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tidak selalu menunjukkan tren yang stabil atau meningkat secara signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa efektif kerja sama APEC dalam mendukung pertumbuhan perdagangan tekstil Indonesia di pasar Jepang.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2009), liberalisasi perdagangan akan memberikan dampak maksimal hanya jika negara yang terlibat memiliki kapasitas produksi yang cukup, teknologi yang memadai, dan sistem distribusi yang efisien. Dalam konteks Indonesia, meskipun akses pasar terbuka melalui APEC, berbagai hambatan domestik dan non-tarif di negara tujuan seperti Jepang tetap menjadi penghalang.

Faktor-faktor seperti perbedaan standar kualitas, tarif non-tarif, sertifikasi, dan ketatnya regulasi impor Jepang menjadi kendala tersendiri bagi pelaku industri tekstil Indonesia. Meskipun APEC mengupayakan harmonisasi kebijakan perdagangan antarnegara, dalam praktiknya pengusaha kecil dan menengah di Indonesia masih mengalami hambatan akses pasar ke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan saja tidak cukup tanpa dukungan kapasitas produksi dan kualitas produk yang memadai.

Jepang juga melakukan diversifikasi sumber impor tekstil dari negara lain seperti Vietnam, China, dan Bangladesh yang menawarkan harga dan kualitas yang kompetitif. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu negara tidak hanya bergantung pada faktor produksi, tetapi juga pada strategi industri, kondisi permintaan domestik, serta dukungan kebijakan pemerintah. Persaingan ini semakin menantang posisi Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasarnya di Jepang. Untuk itu, penting menganalisis tren perdagangan tekstil Indonesia–Jepang serta sejauh mana kerja sama di bawah APEC mampu memberikan pengaruh positif terhadap hubungan dagang tersebut.

Data statistik perdagangan menunjukkan fluktuasi nilai ekspor tekstil Indonesia ke Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun terdapat peningkatan pada periode tertentu, namun ketergantungan pada jenis produk tertentu dan lemahnya inovasi industri domestik menjadi penghambat dalam menjaga keberlanjutan ekspor. Perlu ada evaluasi

lebih dalam mengenai strategi perdagangan dan diplomasi ekonomi Indonesia dalam memanfaatkan peluang kerja sama APEC secara optimal (Andiani, 2024).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing industri tekstil nasional, seperti melalui program insentif, peningkatan kualitas SDM, dan perluasan akses pasar. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap dinamika hubungan dagang dengan mitra strategis seperti Jepang dan struktur kebijakan perdagangan APEC, efektivitas kebijakan tersebut dapat menjadi kurang optimal. Analisis mendalam sangat diperlukan untuk menyusun strategi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dagang Indonesia–Jepang dalam komoditas tekstil di bawah kerja sama APEC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat posisi Indonesia di pasar tekstil Jepang dalam kerangka kerja sama regional APEC.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan dagang antara Indonesia dan Jepang dalam komoditas tekstil di bawah kerja sama *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan fenomena perdagangan internasional secara kontekstual, menyeluruh, dan mendalam tanpa terbatas pada pengukuran kuantitatif.

Menurut Maleong (2012), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dari sudut pandang aktor atau pelaku di dalamnya, dengan fokus pada makna, interpretasi, serta proses yang mendasari suatu fenomena. Penelitian semacam ini tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* peristiwa tersebut berlangsung dalam konteks hubungan sosial, ekonomi, maupun politik yang kompleks.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup berbagai sumber sekunder seperti literatur ilmiah, dokumen resmi pemerintah, laporan perdagangan internasional, jurnal akademik, serta data statistik dari lembaga-lembaga terpercaya, seperti *Badan Pusat Statistik (BPS)*, *Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, dan *World Trade Organization (WTO)*. Selain itu, informasi dari organisasi internasional seperti *International Trade Centre (ITC)* dan *UN Comtrade* juga dijadikan rujukan dalam menganalisis volume dan tren ekspor-impor komoditas tekstil antara Indonesia dan Jepang.

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), metode studi pustaka sangat cocok diterapkan dalam penelitian yang ingin menganalisis kebijakan dan struktur ekonomi karena memungkinkan peneliti mengakses berbagai dokumen kebijakan dan sumber historis yang tidak dapat dijangkau melalui wawancara atau observasi langsung. Sementara itu, Nawawi (2005) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan teknik yang efektif untuk menggali data normatif dan historis sebagai dasar pemikiran atau argumentasi teoritis dalam riset sosial ekonomi.

Analisis data dilakukan dengan menelaah pola perdagangan, tren ekspor-impor, serta kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan tekstil, baik di tingkat bilateral maupun multilateral. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan tekstil Indonesia dengan Jepang, seperti regulasi impor, tarif non-tarif, hambatan teknis, serta dukungan kebijakan APEC terhadap liberalisasi perdagangan di sektor tekstil.

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode *deskriptif* bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antarfenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, metode deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti melalui interpretasi naratif berdasarkan data yang tersedia.

Melalui kombinasi pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap peluang dan tantangan perdagangan tekstil Indonesia dengan Jepang dalam kerangka kerja sama APEC, serta memberikan masukan strategis bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Nilai Perdagangan Tekstil Secara Fluktuatif

Perdagangan tekstil antara Indonesia dan Jepang menunjukkan pola yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Beberapa tahun mencatat peningkatan nilai ekspor, sementara tahun-tahun lainnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi global turut memengaruhi nilai perdagangan tersebut. Faktor domestik seperti ketersediaan bahan baku dan efisiensi produksi juga memberikan dampak. Permintaan konsumen Jepang yang berubah-ubah sesuai tren fashion turut memperumit kestabilan ekspor. Oleh karena itu, fluktuasi ini perlu dikaji lebih lanjut agar strategi ekspor dapat disesuaikan dengan kondisi pasar (Saputra et al., 2024)

Fluktuasi ini mencerminkan kurangnya kestabilan dalam hubungan dagang sektor tekstil antara kedua negara. Ketergantungan pada jenis produk tertentu membuat ekspor Indonesia rentan terhadap perubahan preferensi pasar Jepang. Indonesia juga cenderung mengekspor barang dalam bentuk mentah atau setengah jadi, bukan barang jadi bernilai tinggi. Hal ini membatasi nilai tambah yang bisa didapat dari ekspor. Tantangan logistik dan biaya distribusi turut memperlemah daya saing produk tekstil Indonesia. Maka dari itu, diversifikasi produk dan perbaikan rantai pasok menjadi kunci penting

Dalam beberapa laporan, ekspor Indonesia ke Jepang sempat meningkat pada masa setelah pandemi. Namun, peningkatan tersebut tidak berlangsung lama dan cenderung menurun kembali pada tahun-tahun berikutnya. Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya persaingan dari negara-negara lain yang menawarkan harga dan kualitas lebih baik. Jepang juga mulai mengalihkan impor ke negara-negara dengan biaya produksi yang lebih rendah. Kondisi ini membuat posisi Indonesia semakin terdesak di pasar Jepang. Maka dibutuhkan pendekatan baru dalam diplomasi perdagangan dan strategi pemasaran.

Dengan adanya fluktuasi nilai ekspor, pelaku industri tekstil Indonesia harus lebih adaptif. Mereka perlu menganalisis tren pasar Jepang secara berkala untuk menyesuaikan jenis produk dan strategi pemasaran. Pemerintah juga diharapkan memberikan pelatihan dan akses terhadap informasi pasar luar negeri. Kerja sama dengan lembaga riset internasional bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan daya saing produk. Upaya ini memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk asosiasi industri dan lembaga keuangan. Hanya dengan pendekatan komprehensif, Indonesia bisa menstabilkan dan meningkatkan ekspor tekstil ke Jepang.

#### Manfaat Kerja Sama APEC Masih Belum Optimal Terserap oleh Industri Tekstil Indonesia

Kerja sama APEC sejatinya memberikan peluang besar bagi negara anggotanya, termasuk Indonesia, untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas, terutama dalam sektor perdagangan bebas. Melalui forum ini, berbagai kebijakan yang mendorong perdagangan tanpa hambatan tarif telah disepakati. Namun, sayangnya, manfaat dari kerja sama ini belum sepenuhnya dirasakan oleh industri tekstil Indonesia. Banyak pelaku usaha di sektor ini belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap potensi fasilitas yang tersedia.

Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak terkait, baik pemerintah maupun asosiasi industri, mengenai kebijakan teknis APEC. Banyak pelaku industri, terutama dari sektor UMKM, yang belum mengetahui bagaimana cara memanfaatkan preferensi perdagangan yang diberikan APEC secara maksimal. Padahal, jika

dimanfaatkan dengan baik, berbagai kemudahan seperti pengurangan bea masuk dan fasilitasi logistik dapat menurunkan biaya ekspor secara signifikan.

Ketidakterlibatan aktif pelaku industri dalam forum-forum APEC membuat suara dan kebutuhan mereka tidak tersampaikan secara optimal. Padahal, keikutsertaan dalam forum ini bisa membuka ruang negosiasi yang lebih berpihak kepada industri nasional. Pelaku industri perlu lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan pemerintah agar arah kebijakan APEC juga mempertimbangkan kebutuhan sektor tekstil Indonesia.

Untuk mengoptimalkan manfaat APEC, dibutuhkan sinergi lintas sektor antara pemerintah, asosiasi industri, akademisi, dan pelaku usaha. Pemerintah dapat memperkuat peranannya sebagai fasilitator kebijakan dengan menyediakan informasi yang mudah diakses dan pelatihan teknis bagi pelaku industri. Di sisi lain, industri juga harus terbuka untuk berinovasi dan terus belajar agar mampu bersaing dalam pasar global yang semakin kompetitif.

#### Persaingan Ketat dengan Negara-Negara Pesaing di Pasar Jepang

Pasar Jepang merupakan salah satu pasar tekstil terbesar dan paling potensial di kawasan Asia-Pasifik. Namun, Indonesia harus bersaing ketat dengan negara-negara seperti Vietnam, China, dan Bangladesh yang sudah lebih dulu agresif menembus pasar ini. Negara-negara tersebut tidak hanya mengandalkan volume produksi yang tinggi, tetapi juga mampu menawarkan harga kompetitif dan kualitas produk yang sesuai dengan permintaan konsumen Jepang.

Vietnam misalnya, memanfaatkan kemitraan dagang bilateral seperti Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) dengan Jepang untuk mengurangi bea masuk. China unggul dalam hal teknologi dan skala produksi, sedangkan Bangladesh mengandalkan keunggulan biaya tenaga kerja yang sangat rendah. Keunggulan-keunggulan ini membuat produk tekstil mereka lebih diminati di Jepang dibandingkan dengan produk Indonesia yang cenderung stagnan dalam hal inovasi dan efisiensi produksi.

Kelemahan Indonesia dalam merespons dinamika pasar Jepang menjadikan peluang ekspor yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya adopsi teknologi, perencanaan pemasaran yang lemah, serta minimnya kerja sama dengan mitra dagang Jepang menjadi penghambat utama. Keterlambatan dalam memenuhi permintaan volume dan waktu pengiriman juga kerap menjadi masalah yang membuat konsumen Jepang beralih ke negara lain.

Untuk menghadapi persaingan ini, industri tekstil Indonesia perlu melakukan transformasi besar-besaran, mulai dari peningkatan teknologi produksi, efisiensi manajemen, hingga pengembangan SDM. Perlu ada dukungan dari pemerintah dalam bentuk insentif fiskal dan non-fiskal bagi industri yang mampu meningkatkan daya saingnya di pasar internasional, khususnya Jepang.

#### Kualitas dan Inovasi Produk Masih Menjadi Tantangan

Salah satu karakteristik utama pasar Jepang adalah tingginya standar kualitas terhadap produk impor, termasuk produk tekstil. Konsumen Jepang sangat memperhatikan detail produk seperti keawetan bahan, kenyamanan, desain yang sesuai dengan tren lokal, serta aspek keberlanjutan. Sayangnya, banyak produsen tekstil Indonesia masih belum mampu memenuhi ekspektasi ini secara konsisten.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas adalah keterbatasan dalam teknologi produksi dan kurangnya investasi pada riset dan pengembangan produk (R&D). Banyak pelaku industri masih mengandalkan cara produksi konvensional dan bahan baku yang tidak selalu memenuhi standar internasional. Akibatnya, produk yang dihasilkan kalah saing dibandingkan produk dari negara pesaing yang lebih inovatif dan presisi.

Inovasi juga menjadi tantangan tersendiri. Produk tekstil Indonesia sering kali tidak mengikuti tren fashion yang berkembang di Jepang. Padahal, industri fashion di Jepang sangat dinamis dan bergantung pada tren musiman. Kurangnya pemahaman tentang preferensi pasar serta minimnya kerja sama dengan desainer dan buyer Jepang membuat produk Indonesia sulit diterima di pasar tersebut.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi industri tekstil Indonesia untuk meningkatkan investasi dalam riset desain dan pengembangan produk. Kemitraan strategis dengan lembaga desain dan fashion institute di Jepang juga perlu dikembangkan. Dengan meningkatkan kualitas dan inovasi produk, industri tekstil Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saingnya di pasar Jepang yang premium.

#### Hambatan Non-Tarif Masih Dihadapi Pelaku Industri Tekstil

Meski APEC telah menghapus banyak hambatan tarif melalui liberalisasi perdagangan, hambatan non-tarif tetap menjadi kendala besar bagi eksportir Indonesia. Hambatan ini berupa regulasi teknis yang kompleks seperti sertifikasi produk, standar keamanan, hingga ketentuan lingkungan yang ketat. Persyaratan tersebut sangat sulit dipenuhi oleh UMKM yang memiliki sumber daya terbatas.

Sertifikasi teknis, misalnya, memerlukan proses dan biaya yang cukup besar, sementara tidak semua pelaku usaha memahami mekanisme dan pentingnya sertifikasi tersebut. Tanpa sertifikasi, produk mereka otomatis tidak bisa memasuki pasar Jepang. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan teknis dan bantuan dari pemerintah atau asosiasi industri agar UMKM dapat memenuhi persyaratan tersebut.

Jepang juga menerapkan regulasi ketat terhadap aspek lingkungan dan keberlanjutan produk. Produk yang tidak ramah lingkungan atau tidak transparan dalam rantai pasoknya bisa ditolak. Ini menjadi tantangan baru bagi industri tekstil Indonesia untuk mulai beralih ke produksi yang lebih hijau dan berkelanjutan. Jika tidak disiapkan sejak awal, industri kita akan tertinggal.

Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dibentuk lembaga pendampingan ekspor yang khusus menangani persiapan pelaku industri terhadap hambatan non-tarif. Lembaga ini dapat menyediakan pelatihan, asistensi teknis, dan membantu proses sertifikasi yang dibutuhkan untuk memasuki pasar Jepang. Kolaborasi dengan badan standardisasi Jepang juga penting untuk menyesuaikan spesifikasi produk.

#### Kurangnya Promosi dan Branding Produk Tekstil Indonesia di Jepang

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam industri tekstil, promosi dan branding produk di pasar Jepang masih sangat terbatas. Produk tekstil Indonesia cenderung kurang dikenal oleh konsumen Jepang, yang lebih familier dengan produk dari negara-negara seperti China dan Vietnam. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kegiatan promosi yang intensif di Jepang, seperti pameran dagang, fashion show, atau even-even yang dapat meningkatkan visibility produk.

Sebagian besar pelaku industri tekstil Indonesia masih enggan berinvestasi dalam kegiatan promosi di luar negeri, mengingat terbatasnya anggaran dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemasaran internasional. Banyak pelaku usaha yang tidak memiliki keahlian dalam membangun brand yang bisa diterima oleh pasar global. Akibatnya, meskipun produk Indonesia memiliki kualitas yang baik, mereka kesulitan untuk menembus pasar Jepang yang sangat kompetitif.

Branding juga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius. Produk tekstil Indonesia sering kali dianggap kurang memiliki citra premium di pasar Jepang, yang lebih menghargai desain inovatif dan kualitas tinggi. Indonesia perlu bekerja sama dengan agen pemasaran atau distributor lokal di Jepang yang sudah memiliki jaringan luas untuk memperkenalkan produk secara lebih efektif.

Untuk mengatasi kekurangan ini, pemerintah dan industri harus bekerja sama dalam merancang strategi promosi yang terintegrasi. Mengikuti pameran internasional dan berkolaborasi dengan influencer lokal atau desainer Jepang untuk menciptakan koleksi terbatas juga bisa menjadi cara yang efektif. Branding yang kuat akan membantu produk tekstil Indonesia lebih dikenal dan diterima oleh konsumen Jepang.

#### Perlu Sinergi antara Pemerintah dan Industri dalam Mengoptimalkan Kerja Sama APEC

Untuk memaksimalkan manfaat dari kerja sama APEC, diperlukan sinergi yang lebih erat antara pemerintah dan industri. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung sektor ekspor, seperti pemberian insentif pajak, penyederhanaan prosedur ekspor-impor, serta memfasilitasi kerja sama perdagangan bilateral. Tanpa adanya dukungan kebijakan yang kuat, meskipun ada platform seperti APEC, industri Indonesia tetap akan kesulitan untuk bersaing di pasar global, khususnya Jepang.

Industri tekstil Indonesia harus beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pasar global. Ini berarti perlu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan juga kualitas produk. Industri juga perlu berinvestasi dalam riset dan pengembangan agar dapat terus berinovasi dan memenuhi kebutuhan pasar Jepang yang dinamis. Kemitraan antara pemerintah dan sektor industri dalam hal riset dan inovasi akan memberikan keunggulan kompetitif yang besar.

Kolaborasi yang lebih erat juga dapat mencakup pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi para pelaku industri, terutama di sektor UMKM. Banyak pelaku usaha kecil dan menengah yang belum memahami seluk-beluk pasar internasional, terutama mengenai regulasi teknis, distribusi, dan pemasaran di luar negeri. Pemerintah dapat menyediakan platform untuk pelatihan serta memberikan akses kepada pelaku industri untuk berpartisipasi dalam pameran internasional atau program inkubasi bisnis.

Dengan adanya sinergi yang kuat antara pemerintah dan sektor industri, industri tekstil Indonesia akan lebih siap untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ditawarkan oleh APEC, meningkatkan daya saing, dan memperbesar peluang ekspor ke pasar Jepang yang sangat menguntungkan.

#### APEC Berperan Sebagai Fasilitator, Bukan Regulator

APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) memang berperan sebagai forum yang memfasilitasi kerja sama antara negara-negara anggotanya dalam berbagai aspek perdagangan, tetapi APEC tidak bertindak sebagai regulator yang mengatur kebijakan

perdagangan yang mengikat. Ini berarti bahwa setiap negara anggota, termasuk Indonesia, memiliki kebebasan untuk menetapkan kebijakan perdagangan mereka sendiri. APEC hanya memberikan platform untuk perundingan dan kerja sama yang mendorong pengurangan hambatan perdagangan dan peningkatan integrasi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik.

Sebagai fasilitator, APEC memungkinkan negara-negara anggotanya untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama dalam menangani masalah perdagangan, seperti tarif impor, hambatan non-tarif, dan masalah lainnya yang dihadapi oleh industri. Namun, keputusan yang dihasilkan bersifat sukarela, dan setiap negara bebas untuk memilih apakah akan mengimplementasikannya atau tidak. Keberhasilan ekspor tekstil Indonesia ke Jepang tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan di APEC, tetapi juga pada kebijakan domestik dan kemampuan industri Indonesia dalam merespons kebutuhan pasar Jepang.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk sukses di pasar Jepang, Indonesia perlu memiliki strategi bilateral yang jelas dengan negara tersebut. Kerja sama bilateral ini bisa mencakup perjanjian perdagangan bebas atau kerja sama teknis di bidang industri tekstil, yang dapat mengurangi hambatan teknis dan memperlancar arus barang antar kedua negara. Pemerintah Indonesia harus aktif dalam menjalin hubungan bilateral yang saling menguntungkan dengan Jepang, memperjuangkan kepentingan industri tekstil Indonesia.

Industri tekstil Indonesia perlu mengoptimalkan kesiapan domestiknya untuk bersaing secara efektif. Ini termasuk meningkatkan kemampuan produksi, pengembangan produk, dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kebijakan perdagangan bebas dalam forum seperti APEC. Dengan kesiapan industri yang lebih baik dan strategi perdagangan yang tepat, Indonesia dapat memanfaatkan forum APEC untuk memperluas pasar tekstil ke Jepang dan negara anggota lainnya.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor tekstil, pemanfaatan kerja sama APEC masih terbatas dan belum optimal. Faktor-faktor seperti pemahaman yang kurang terhadap kebijakan perdagangan APEC, persaingan ketat dengan negara-negara pesaing, tantangan dalam memenuhi standar kualitas dan tren Jepang, serta hambatan non-tarif menjadi penghalang utama. Untuk meningkatkan ekspor tekstil ke Jepang, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah dan industri, dengan fokus pada peningkatan kapasitas produksi, kualitas produk, serta promosi yang lebih intensif di pasar Jepang. APEC berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi kerja sama, namun keberhasilan

tergantung pada strategi bilateral dan kesiapan industri domestik dalam bersaing di pasar internasional.

Saran untuk meningkatkan ekspor tekstil Indonesia ke Jepang adalah dengan memperkuat pemahaman pelaku industri tentang kebijakan teknis dan fasilitas perdagangan yang disediakan oleh APEC, serta memanfaatkan lebih optimal kesempatan yang ada dalam forum ini. Pemerintah perlu meningkatkan diplomasi ekonomi untuk membuka lebih banyak jalur perdagangan bilateral dan memperkenalkan produk tekstil Indonesia melalui promosi dan pameran dagang yang lebih intensif di Jepang. Industri juga harus fokus pada peningkatan kualitas dan inovasi produk agar dapat memenuhi standar tinggi pasar Jepang, serta memperkuat kerja sama dengan agen lokal Jepang untuk memperluas jaringan distribusi. Pelatihan dan riset bersama antara Indonesia dan Jepang perlu ditingkatkan untuk memperkuat daya saing industri tekstil Indonesia di pasar global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D. (2024). Impact analysis of rules of origin on Indonesia export performance: Case study on Indonesia-Japan.
- Ardiyanti, S. T. (2015). Dampak perjanjian perdagangan Indonesia-Jepang (IJEPA) terhadap kinerja perdagangan bilateral. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 129–151.
- Azis, H. A. (n.d.). Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan tekstil dan pakaian dunia pada abad ke-20 (The involvement of Indonesia in world textiles and clothing trade in the twentieth century).
- Becker, G. S. (1968). Crime and punishment: An economic approach. *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217. <https://doi.org/10.1086/259394>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2013). *Financial management: Theory & practice* (14th ed.). Cengage Learning.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Lahilote, H. S., Irwansyah, I., & Bukido, R. (2021). Pengawasan terhadap Bank Tanah: Urgensi, kewenangan, dan mekanisme. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(1), 191–211.

- Maleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Nawawi, H. (2005). Metode penelitian bidang sosial. Gadjah Mada University Press.
- Rismayanti, N. M. D., & Setiawina, N. D. (2022). Pengaruh inflasi, kurs dolar AS, dan IJEPA terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2045–2480.
- Saputra, M. R., Sarman, S., Rainiyati, R., & Swari, E. I. (2024). Efektivitas waktu pengendalian gulma dan penggunaan mulsa jerami padi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai edamame (*Glycine max* (L.)). *Jurnal Media Pertanian*, 9(2), 142–147.
- Setiawan, S. (2012). Analisis dampak IJEPA terhadap Indonesia dan Jepang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 17(2), 201–210.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Waranggani, I. A., & Darmastuti, S. (2024). Kerja sama keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di sektor perdagangan pada periode 2020–2023. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 7(1), 33–47.